

JURANG PENDIDIKAN RURAL-URBAN DI INDONESIA : PROBLEMATIKA PEMERATAAN DAN KEADILAN PENDIDIKAN

Suci Rahmadani¹, Nurhaedah², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: sucirahmadani04122002@gmail.com¹, nurhaedah7802@unm.ac.id²,
abdulrahman@unm.ac.id³

ABSTRAK: Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara dan menjadi instrumen penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan masih adanya kesenjangan yang cukup besar antara wilayah rural (pedesaan) dan urban (perkotaan). Ketimpangan tersebut tampak pada aspek akses pendidikan, kualitas sarana dan prasarana, distribusi guru, pemanfaatan teknologi, hingga capaian hasil belajar peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis problematika pemerataan dan keadilan pendidikan antara wilayah rural dan urban di Indonesia serta mengkaji berbagai upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan laporan pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, sosial budaya, infrastruktur, dan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kondisi wilayah terpencil. Selain itu, transformasi digital dalam pendidikan turut memperlebar jurang pendidikan akibat ketimpangan akses teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif yang berkelanjutan, pemerataan tenaga pendidik, pembangunan infrastruktur pendidikan, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan keadilan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Rural-Urban, Pemerataan Pendidikan, Keadilan Pendidikan, Kesenjangan Pendidikan, Indonesia.

ABSTRACT: Education is a fundamental right of every citizen and serves as an essential instrument in developing human resources. However, the reality of education in Indonesia still demonstrates significant disparities between rural and urban areas. These inequalities can be observed in terms of educational access, quality of infrastructure, teacher distribution, technology utilization, and students' learning outcomes. This article aims to analyze the problems of educational equity and justice between rural and urban regions in Indonesia and examine strategic efforts that can be implemented to address these issues. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach through the analysis of various scientific journals, policy documents, and national education reports. The findings reveal that educational disparities are influenced by economic, geographical, socio-cultural, infrastructural, and policy-related factors that are not yet fully adaptive to the conditions of remote areas. Furthermore, digital transformation in education has widened the educational gap due to unequal access to technology. Therefore, sustainable affirmative policies, equitable teacher distribution,

educational infrastructure development, and stronger collaboration between the government and society are necessary to achieve educational justice in Indonesia.

Keywords: *Rural–Urban Education, Educational Equity, Educational Justice, Educational Disparity, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi instrumen pemerataan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi wilayah, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Meskipun demikian, realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan ketimpangan yang cukup kompleks. Salah satu persoalan yang paling menonjol adalah kesenjangan pendidikan antara wilayah rural dan urban. Wilayah urban umumnya memiliki fasilitas pendidikan yang lebih memadai, akses teknologi yang lebih baik, kualitas guru yang lebih tinggi, serta dukungan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan wilayah rural. Sebaliknya, daerah pedesaan dan wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) masih menghadapi keterbatasan sarana pendidikan, kekurangan guru, rendahnya akses internet, dan minimnya dukungan pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya terwujud. Ketimpangan pendidikan tidak hanya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, tetapi juga memperbesar kesenjangan sosial, ekonomi, dan kesempatan kerja di masa depan. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pembangunan nasional karena pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan daya saing bangsa.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat juga memperlihatkan adanya kesenjangan baru dalam dunia pendidikan. Transformasi pembelajaran berbasis teknologi lebih mudah diterapkan di wilayah urban dibandingkan daerah rural yang memiliki

keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital. Akibatnya, kualitas pembelajaran antar daerah semakin timpang, terutama pascapandemi COVID-19 ketika pembelajaran daring menjadi kebutuhan utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam problematika jurang pendidikan rural–urban di Indonesia, faktor-faktor penyebabnya, dampaknya terhadap keadilan pendidikan, serta berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian perpustakaan (studi pustaka). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjelajahi secara rinci berbagai jajaran literatur yang berkaitan untuk memahami fenomena disparitas pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan di Indonesia dengan cara menyeluruh. Studi pustaka adalah metode yang menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk mengumpulkan informasi, gagasan, teori, dan hasil empiris yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber informasi dalam studi ini terdiri atas dua kategori, yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama mencakup penelitian-penelitian yang diterbitkan dalam jurnal berskala nasional dan internasional yang berkualitas, yang mengulas topik mengenai pemerataan pendidikan, pendidikan di daerah pedesaan dan perkotaan, keadilan dalam pendidikan, serta kebijakan pendidikan di Indonesia. Di sisi lain, sumber data tambahan diambil dari buku-buku ilmiah, dokumen resmi dari pemerintah, dokumen terkait kebijakan pendidikan, publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, serta berbagai materi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui cara dokumentasi dan telaah literatur dengan pendekatan yang terencana. Peneliti mendeteksi, mengumpulkan, dan memilih beragam referensi yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber literatur yang diambil lebih diprioritaskan dari publikasi dalam lima tahun terakhir agar mendapatkan gambaran yang lebih terkini tentang situasi pendidikan di daerah pedesaan dan perkotaan di Indonesia. Di samping itu, sejumlah literatur klasik yang memiliki relevansi teori juga dimanfaatkan untuk menguatkan dasar konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teknik analisis isi. Langkah-langkah analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian; (2) penyajian data melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema tertentu; (3) interpretasi data dengan menghubungkan berbagai temuan dari literatur yang telah dibaca; dan (4) penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang masalah kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan di Indonesia. Analisis memfokuskan perhatian pada empat aspek utama, yaitu bentuk-bentuk kesenjangan pendidikan, faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan, dampak yang timbul terhadap keadilan pendidikan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai pemerataan pendidikan. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, maupun laporan penelitian terdahulu. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan data dan menghindari bias dalam proses interpretasi.

Pendekatan yang diambil dalam studi ini adalah studi pustaka, yang dianggap tepat bagi tujuan penelitian yang menekankan pada analisis konseptual dan empiris terkait kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dengan mengeksplorasi berbagai referensi akademis serta kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran menyeluruh tentang keadaan pemerataan pendidikan di Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk mencapai keadilan pendidikan bagi semua pelajar, terlepas dari perbedaan lokasi geografis mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Rural dan Urban

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pembangunan manusia yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, produktivitas, serta kesejahteraan masyarakat. Namun, implementasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks geografis, sosial, ekonomi, dan budaya tempat pendidikan tersebut berlangsung. Dalam kajian pendidikan, dikenal adanya konsep pendidikan rural dan pendidikan urban yang menggambarkan perbedaan karakteristik penyelenggaraan pendidikan berdasarkan wilayahnya.

Pendidikan rural merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan di wilayah pedesaan, daerah terpencil, daerah tertinggal, maupun kawasan 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Wilayah rural umumnya memiliki kepadatan penduduk yang lebih rendah, akses transportasi yang terbatas, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta keterbatasan fasilitas publik termasuk layanan pendidikan. Kondisi tersebut memengaruhi proses penyelenggaraan pendidikan sehingga sekolah-sekolah di wilayah rural sering menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan tenaga pendidik, rendahnya akses teknologi informasi, serta minimnya sumber belajar yang memadai.

Sebaliknya, pendidikan urban merujuk pada sistem pendidikan yang berlangsung di wilayah perkotaan yang memiliki tingkat pembangunan lebih tinggi. Wilayah urban umumnya ditandai dengan ketersediaan infrastruktur yang lebih lengkap, akses informasi yang lebih luas, perkembangan teknologi yang lebih pesat, serta dukungan ekonomi yang relatif lebih baik. Sekolah-sekolah di wilayah urban cenderung memiliki fasilitas pembelajaran yang lebih modern, seperti laboratorium sains, perpustakaan digital, ruang multimedia, akses internet berkecepatan tinggi, serta tenaga pendidik dengan kualifikasi yang lebih beragam.

Perbedaan karakteristik antara wilayah rural dan urban menciptakan variasi dalam kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik. Menurut teori kesetaraan pendidikan (educational equity), setiap peserta didik berhak memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa dipengaruhi oleh faktor geografis maupun latar belakang sosial ekonomi. Akan tetapi, dalam praktiknya, peserta didik yang berada di wilayah urban sering memperoleh keuntungan yang lebih besar karena didukung oleh lingkungan pendidikan yang lebih kondusif. Sementara itu, peserta didik di wilayah rural harus menghadapi berbagai hambatan struktural yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan mereka.

Perbedaan pendidikan rural dan urban juga dapat dilihat dari aspek budaya belajar masyarakat. Di wilayah perkotaan, masyarakat umumnya memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan karier. Sebaliknya, pada beberapa wilayah pedesaan masih ditemukan pandangan bahwa pendidikan formal belum menjadi prioritas utama karena faktor ekonomi maupun budaya lokal. Dalam beberapa kasus, anak-anak lebih didorong untuk

membantu pekerjaan keluarga dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 semakin memperlihatkan perbedaan antara pendidikan rural dan urban. Sekolah-sekolah di perkotaan relatif lebih siap mengadopsi teknologi pembelajaran digital, penggunaan platform pembelajaran daring, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, banyak sekolah di wilayah rural masih menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat digital, serta kompetensi teknologi yang memadai. Fenomena ini memunculkan istilah digital divide atau kesenjangan digital yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pemerataan pendidikan modern.

2. Problematika Kesenjangan Pendidikan Rural-Urban di Indonesia

a. Ketimpangan Infastrutur Pendidikan

Infrastruktur pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Infrastruktur tidak hanya mencakup bangunan sekolah, ruang kelas, dan fasilitas fisik lainnya, tetapi juga meliputi sarana pembelajaran, laboratorium, perpustakaan, fasilitas teknologi informasi, akses internet, hingga lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan. Ketersediaan infrastruktur yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif, nyaman, dan berkualitas. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan infrastruktur pendidikan antara wilayah rural dan urban masih menjadi salah satu persoalan utama dalam upaya mewujudkan pemerataan pendidikan. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan modern. Banyak sekolah telah dilengkapi dengan laboratorium sains, laboratorium komputer, perpustakaan yang memadai, ruang multimedia, fasilitas olahraga, jaringan internet, serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun keterampilan abad ke-21.

Sebaliknya, banyak sekolah di wilayah pedesaan dan daerah 3T masih menghadapi keterbatasan infrastruktur yang cukup serius. Tidak sedikit sekolah yang mengalami kerusakan bangunan, kekurangan ruang kelas, minimnya fasilitas sanitasi, keterbatasan sumber listrik, serta kurangnya sarana pembelajaran yang memadai. Bahkan di beberapa daerah terpencil, peserta didik masih harus belajar di ruang kelas yang tidak layak atau menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap lingkungan belajar yang berkualitas belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik di Indonesia.

Ketimpangan infrastruktur pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik yang belajar di lingkungan dengan fasilitas lengkap memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Sebaliknya, peserta didik yang berada di sekolah dengan fasilitas terbatas cenderung mengalami hambatan dalam mengakses sumber belajar yang beragam sehingga berpengaruh terhadap pencapaian akademik mereka. Perbedaan tersebut pada akhirnya dapat menciptakan kesenjangan hasil belajar antara peserta didik di wilayah urban dan rural.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kesenjangan infrastruktur pendidikan melalui program rehabilitasi sekolah, pembangunan unit sekolah baru, penyediaan bantuan sarana pendidikan, serta perluasan akses internet di daerah terpencil. Namun demikian, luasnya wilayah Indonesia dan kompleksitas kondisi geografis menyebabkan upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Diperlukan kebijakan yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan daerah agar pembangunan infrastruktur pendidikan dapat menjangkau seluruh wilayah secara merata.

b. Ketidakmerataan Distribusi Guru

Salah satu permasalahan yang paling menonjol dalam kesenjangan pendidikan rural–urban di Indonesia adalah ketidakmerataan distribusi tenaga pendidik. Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan karena berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus penentu kualitas pembelajaran di sekolah. Ketersediaan guru yang kompeten dan profesional sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu,

pemerataan distribusi guru menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Meskipun jumlah guru di Indonesia secara nasional relatif mencukupi, distribusinya masih belum merata. Sebagian besar guru cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan yang menawarkan fasilitas hidup lebih baik, akses transportasi yang mudah, peluang pengembangan karier yang lebih luas, serta lingkungan kerja yang lebih mendukung. Akibatnya, banyak sekolah di daerah pedesaan, daerah terpencil, dan wilayah 3T mengalami kekurangan tenaga pendidik, terutama pada mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris, dan Teknologi Informasi.

Ketimpangan distribusi guru tidak hanya berkaitan dengan jumlah, tetapi juga kualitas dan kompetensi tenaga pendidik. Sekolah-sekolah di wilayah urban umumnya memiliki akses yang lebih besar terhadap guru dengan kualifikasi akademik tinggi, sertifikasi profesi, serta pengalaman mengajar yang memadai. Sebaliknya, sekolah di wilayah rural sering kali mengalami keterbatasan tenaga pendidik yang sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan. Dalam beberapa kasus, seorang guru harus mengajar beberapa mata pelajaran sekaligus karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang tersedia.

Selain itu, kesempatan pengembangan profesional guru juga cenderung lebih banyak tersedia di wilayah perkotaan. Guru di daerah urban lebih mudah mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, dan program peningkatan kompetensi karena didukung oleh akses informasi dan fasilitas yang memadai. Sebaliknya, guru di daerah rural sering menghadapi hambatan dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesi akibat keterbatasan akses, biaya, maupun dukungan teknologi. Akibatnya, kesenjangan kompetensi guru antara wilayah rural dan urban semakin sulit dihindari.

Ketidakmerataan distribusi guru berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Sekolah yang kekurangan guru cenderung mengalami keterbatasan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, baik dari segi jumlah jam pembelajaran maupun kualitas materi yang diberikan. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik, menghambat pencapaian kompetensi akademik, serta memperlebar kesenjangan hasil belajar antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan.

Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini, seperti program Guru Garis Depan (GGD), pemberian tunjangan khusus bagi guru yang bertugas di daerah terpencil, pengangkatan guru melalui skema Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), serta berbagai program peningkatan kompetensi guru. Namun demikian, efektivitas program-program tersebut masih perlu ditingkatkan melalui perencanaan yang lebih tepat sasaran, pengawasan yang berkelanjutan, serta dukungan fasilitas yang memadai bagi guru yang bertugas di wilayah rural.

c. Kesenjangan Akses Teknologi Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya mempermudah akses terhadap sumber belajar, tetapi juga meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan kualitas pembelajaran. Dalam era digital dan Revolusi Industri 4.0, kemampuan memanfaatkan teknologi menjadi salah satu kebutuhan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi pendidikan masih mengalami ketimpangan yang cukup signifikan antara wilayah rural dan urban.

Wilayah perkotaan umumnya memiliki infrastruktur teknologi yang lebih baik dibandingkan wilayah pedesaan. Sekolah-sekolah di daerah urban relatif lebih mudah memperoleh akses internet berkecepatan tinggi, perangkat komputer, laboratorium teknologi, serta berbagai platform pembelajaran digital. Kondisi tersebut memungkinkan guru dan peserta didik memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Berbagai inovasi pendidikan seperti kelas virtual, pembelajaran berbasis aplikasi, perpustakaan digital, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan lebih mudah diterapkan di lingkungan perkotaan.

Sebaliknya, banyak sekolah di wilayah rural masih menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi rendahnya kualitas jaringan internet, keterbatasan perangkat digital, kurangnya fasilitas komputer, serta minimnya dukungan infrastruktur listrik yang memadai. Di beberapa daerah terpencil, akses internet bahkan masih sangat terbatas sehingga peserta didik dan guru mengalami kesulitan untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis digital. Kondisi ini

menyebabkan proses transformasi pendidikan digital berlangsung tidak merata di berbagai wilayah Indonesia.

Kesenjangan akses teknologi semakin terlihat pada masa pandemi COVID-19 ketika sistem pembelajaran jarak jauh diterapkan secara luas. Pada saat itu, peserta didik di wilayah urban relatif lebih mudah mengikuti pembelajaran daring karena memiliki akses terhadap perangkat elektronik dan jaringan internet yang memadai. Sebaliknya, banyak peserta didik di daerah rural mengalami berbagai hambatan, seperti tidak memiliki telepon pintar, keterbatasan kuota internet, jaringan yang tidak stabil, hingga harus menempuh jarak tertentu untuk mendapatkan sinyal internet. Akibatnya, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal dan menyebabkan terjadinya learning loss atau kehilangan pembelajaran yang cukup signifikan.

Fenomena ini dikenal sebagai digital divide atau kesenjangan digital, yaitu kondisi ketika sebagian kelompok masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dibandingkan kelompok lainnya. Dalam konteks pendidikan, kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara produktif untuk mendukung kegiatan belajar. Oleh karena itu, kesenjangan digital berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan yang telah ada sebelumnya antara wilayah rural dan urban.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah melaksanakan berbagai program seperti pembangunan infrastruktur jaringan internet, penyediaan bantuan perangkat teknologi untuk sekolah, pengembangan platform pembelajaran digital nasional, serta pelatihan literasi digital bagi guru dan peserta didik. Meskipun demikian, upaya tersebut masih memerlukan penguatan dan pemerataan agar seluruh wilayah Indonesia, khususnya daerah rural dan 3T, dapat merasakan manfaat transformasi digital secara optimal.

d. Faktor Ekonomi dan Sosial Budaya

Selain faktor infrastruktur, distribusi guru, dan akses teknologi, kesenjangan pendidikan antara wilayah rural dan urban di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta faktor sosial budaya masyarakat. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang erat dengan akses, partisipasi, dan keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi dan karakteristik sosial budaya

masyarakat di berbagai wilayah sering kali menjadi penyebab munculnya ketidaksetaraan kesempatan pendidikan.

Faktor ekonomi merupakan salah satu determinan utama dalam akses pendidikan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik umumnya memiliki kemampuan lebih besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya transportasi, seragam sekolah, buku pelajaran, perangkat teknologi, les tambahan, hingga biaya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pendapatan rendah sering menghadapi keterbatasan dalam menyediakan kebutuhan pendidikan tersebut. Kondisi ini banyak ditemukan pada masyarakat di wilayah pedesaan yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, atau pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak menentu.

Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan anak-anak dari keluarga kurang mampu menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan secara optimal. Dalam beberapa kasus, anak-anak harus membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu belajar menjadi berkurang. Bahkan, tidak sedikit peserta didik yang terpaksa putus sekolah karena tekanan ekonomi keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi salah satu faktor yang memperlebar kesenjangan pendidikan di Indonesia, terutama pada wilayah rural yang memiliki tingkat kemiskinan relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah urban.

Di samping faktor ekonomi, aspek sosial budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan. Setiap daerah memiliki nilai, norma, dan tradisi yang berbeda dalam memandang pendidikan. Pada masyarakat perkotaan, pendidikan umumnya dianggap sebagai investasi penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperoleh peluang kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat urban cenderung memberikan dukungan yang besar terhadap pendidikan anak-anak mereka.

3. Dampak Kesenjangan Pendidikan terhadap Keadilan Sosial

a. Terjadinya Ketimpangan Kesempatan Pendidikan

Salah satu dampak utama dari kesenjangan pendidikan adalah munculnya ketimpangan kesempatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Peserta didik yang berada di daerah perkotaan memiliki akses yang lebih besar terhadap sekolah unggulan, guru berkualitas, fasilitas pembelajaran modern, dan berbagai program

pengembangan akademik. Sebaliknya, peserta didik di daerah pedesaan sering menghadapi keterbatasan sarana dan sumber daya pendidikan yang dapat menghambat perkembangan akademik mereka.

Ketimpangan kesempatan tersebut menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh peserta didik menjadi berbeda. Anak-anak yang berasal dari wilayah dengan fasilitas pendidikan yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari wilayah yang kurang berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor geografis masih menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia.

b. Memperlebar Kesenjangan Ekonomi Masyarakat

Kesenjangan pendidikan juga berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Pendidikan yang berkualitas berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kerja, produktivitas, dan daya saing individu di pasar tenaga kerja. Sebaliknya, keterbatasan akses pendidikan dapat menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga peluang memperoleh pekerjaan yang layak menjadi lebih kecil.

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi umumnya memperoleh pendapatan yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, ketimpangan pendidikan dapat memperlebar kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat perkotaan dan pedesaan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi memperkuat ketimpangan ekonomi antarwilayah yang pada akhirnya menghambat upaya pembangunan yang berkeadilan.

c. Meningkatkan Risiko Kemiskinan Antargenerasi

Dampak lain yang cukup serius adalah munculnya fenomena kemiskinan antargenerasi (intergenerational poverty). Keterbatasan akses pendidikan menyebabkan sebagian masyarakat sulit memperoleh pekerjaan yang produktif dan berpenghasilan memadai. Akibatnya, kondisi kemiskinan yang dialami orang tua berpotensi diwariskan kepada generasi berikutnya.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi. Mereka juga berisiko mengalami keterbatasan dalam memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka kesenjangan sosial dan ekonomi akan semakin sulit untuk diputus.

d. Menurunnya Mobilitas Sosial

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama yang memungkinkan seseorang berpindah dari kondisi sosial ekonomi yang rendah menuju kondisi yang lebih baik. Namun, ketika kualitas pendidikan berbeda secara signifikan antarwilayah, kemampuan pendidikan sebagai alat mobilitas sosial menjadi berkurang.

Peserta didik yang berasal dari daerah rural sering menghadapi berbagai hambatan dalam bersaing untuk memperoleh akses ke perguruan tinggi maupun dunia kerja yang kompetitif. Sementara itu, peserta didik dari wilayah urban memiliki peluang yang lebih besar karena memperoleh bekal pendidikan yang lebih baik sejak awal. Kondisi ini menyebabkan mobilitas sosial menjadi tidak merata dan memperkuat stratifikasi sosial dalam masyarakat.

e. Munculnya Kesenjangan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Di era globalisasi dan transformasi digital, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menentukan daya saing suatu bangsa. Kesenjangan pendidikan menyebabkan terjadinya perbedaan kompetensi antara individu yang berasal dari wilayah urban dan rural. Peserta didik yang memiliki akses terhadap teknologi, fasilitas modern, dan pendidikan berkualitas cenderung memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan digital yang lebih baik.

Sebaliknya, peserta didik yang mengalami keterbatasan akses pendidikan sering kali tertinggal dalam penguasaan kompetensi tersebut. Perbedaan kemampuan ini dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jika tidak segera diatasi, kesenjangan kompetensi akan menjadi hambatan bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sekaligus instrumen strategis dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas. Namun demikian, hasil

kajian menunjukkan bahwa masih terdapat jurang pendidikan yang cukup signifikan antara wilayah rural dan urban di Indonesia. Kesenjangan tersebut tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari ketersediaan infrastruktur pendidikan, distribusi dan kualitas tenaga pendidik, akses terhadap teknologi pendidikan, hingga faktor ekonomi dan sosial budaya yang memengaruhi partisipasi serta keberhasilan belajar peserta didik. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan peserta didik di wilayah rural memiliki peluang yang relatif lebih rendah dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan peserta didik di wilayah urban.

Kesenjangan pendidikan rural–urban tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran dan capaian akademik peserta didik, tetapi juga berimplikasi luas terhadap keadilan sosial, mobilitas sosial, kualitas sumber daya manusia, serta pembangunan nasional. Ketidakmerataan akses dan mutu pendidikan berpotensi memperkuat ketimpangan ekonomi antarwilayah, meningkatkan risiko kemiskinan antargenerasi, serta menghambat terwujudnya prinsip keadilan pendidikan yang menjamin kesempatan belajar yang sama bagi seluruh warga negara. Oleh karena itu, persoalan kesenjangan pendidikan harus dipandang sebagai isu strategis yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan melalui penguatan kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan wilayah, pemerataan infrastruktur pendidikan, optimalisasi distribusi dan peningkatan kompetensi guru, percepatan transformasi digital yang inklusif, pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan peran keluarga dan komunitas, serta kolaborasi multipihak dalam pembangunan pendidikan. Upaya-upaya tersebut harus dilaksanakan secara terintegrasi dengan menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan pembangunan.

Dengan demikian, terwujudnya pendidikan yang adil dan merata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Apabila berbagai strategi tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan, maka jurang pendidikan antara wilayah rural dan urban dapat dipersempit sehingga setiap peserta didik, tanpa memandang lokasi geografis maupun latar belakang sosial ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mencapai potensi terbaiknya. Pada akhirnya, pemerataan pendidikan

akan menjadi fondasi penting dalam membangun Indonesia yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berdaya saing di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Yuliani, C. E., Misnati, K., Azzikra, R., & Rahmadiyah, P. (2025). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar antara Sekolah Perkotaan dan Daerah 3T di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Pendidikan Indonesia 2024*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Diyah, L. S. (2025). Kesenjangan Pendidikan di Indonesia: Analisis Sosiologis terhadap Faktor Sosial Ekonomi dan Akses Pendidikan. *El-Fakhru*, 4(2), 81–94. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v4i2.1919>
- Maharani, D., Putri, S. K., Kurniawati, S., Perkasa, A., & Rifa'i, A. (2025). Fenomena Kesenjangan Pendidikan di Indonesia antara Kota dan Desa. *Jurnal Lentera Edukasi*.
- Monica Sianipar, W., Putri, S. A., Ambarani, V. V., Harianja, I., & Utami, W. S. (2024). Analisis Kesenjangan Pendidikan di Daerah Pedesaan dan Perkotaan Berbasis Kurikulum Merdeka. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20(2). <https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.296>
- Nisa, N., Wabiser, Y. D., & Amsad, L. N. (2025). Tantangan Pemerataan Pendidikan di Wilayah 3T Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.38730>
- Sucipto, A., Umami, N., & Hastuti, M. A. S. W. (2025). Kesenjangan Pendidikan antara Wilayah Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia: Kajian Literatur Review terhadap Faktor, Dampak, dan Upaya Penanganan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43905>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yorman, Y., Heriyanto, H., Lubis, M. A., Sugiarti, E. S., & Bainingtyas, F. A. (2023). An Extensive Multifaceted Examination of Educational Disparities in Secondary Schools: A Comprehensive Comparative Study Between Rural and Urban Regions in Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*.